



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang selain mempunyai daya tarik yang kuat disebabkan adanya unsur-unsur kata, musik dan *sound efect* juga mempunyai keunggulan lain yaitu unsur visual yaitu berupa gambar yang hidup dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pemirsanya (Dewi, 2004, h. 9).

Televisi sebagai media, menjadi sumber informasi dan sumber hiburan yang mudah, murah, cepat, dan praktis. Dari berbagai tayangan yang disajikan televisi membuat penonton bisa memilih sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh penonton. Dengan menonton bisa dijadikan pelarian sebagai hilangnya rasa kebosanan. Hasil riset Nielsen tentang pengukuran pemirsa TV 2012, menunjukkan bahwa sampai saat ini, konsumsi media televisi masih memimpin total konsumsi media, yaitu sebesar 94 persen dari total populasi media konvensional di Indonesia. Dalam sehari, pemirsa bisa menghabiskan sekitar 4,5 jam duduk di depan TV, dan 24 persen dari total waktu tonton mereka dihabiskan untuk menonton sinetron. Jika diakumulasi, dalam setahun, pemirsa bisa menghabiskan sekitar 197 jam untuk menonton sinetron. (Artikel “Pemirsa

Indonesia Habiskan 197 Jam Untuk Menonton Sinetron” dimuat oleh mix.co.id pada 6 Maret 2013).

Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, menyebut fenomena ini sebagai akibat pengaruh lingkungan, televisi, dan media sosial. Pernyataan Aries sangat beralasan mengingat tayangan sinetron di televisi kerap menyuguhkan kekerasan baik fisik maupun verbal. Bahkan, dalam Catatan Akhir Tahun lalu Koalisi Reformasi Pendidikan, Direktur Yayasan Cahaya Guru, Henny Supolo, mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya terjadi secara fisik, namun juga secara simbolis. Kekerasan secara simbolis itu bahkan marak terjadi di sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya. (Artikel “Kekerasan Terhadap Anak” dimuat koranjakarta.com pada 3 Januari 2013).

Tayangan yang menampilkan adegan-adegan kekerasan kini menjadi salah satu tayangan yang mengkhawatirkan dapat mempengaruhi sikap penontonnya karena media televisi merupakan media yang menampilkan audio dan visual yang menarik dan dapat mempengaruhi penontonnya melalui tayangan-tayangannya. Ini dikarenakan banyak khalayak yang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi (Akbar, 2012, h. 1). Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata orang yang menonton televisi dalam sehari adalah selama 3 jam. Masyarakat di Amerika Utara menonton TV dalam satu hari selama 4,5 jam, sedangkan masyarakat di Jepang menonton TV 5 jam per hari. Menonton TV selama 4 jam sehari berarti ketika kita umur 60, kita menghabiskan waktu selama 10 tahun di depan TV (Artikel “How Does TV Influence Your Life?” dimuat news.softpedia.com pada 14 Desember 2007).

Televisi pada saat ini tampaknya ingin menarik perhatian penonton tidak hanya sekedar tampilan belaka, namun benar-benar ingin membangkitkan emosi dan psikologis pemirsanya. Emosi ini berupa empati dan simpati yang justru menggugah semangat penonton untuk fokus pada tayangan tersebut. Baik tayangan kekerasan ataupun tayangan non kekerasan (Rasyid, 2013, h. xi).

Seperti yang terdapat di dalam pasal 36 ayat 1 UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, yang berbunyi:

“Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.” (UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, dimuat pada *www.kpi.go.id*).

Pada tahun 2012, program televisi yang mengandung kekerasan cenderung banyak banyak pada program sinetron, lalu menyusul acara komedi, program anak (film dan kartun), iklan, berita dan *reality show*. Ini berdasarkan pengaduan masyarakat yang masuk ke KPI Pusat dan KPI sangat prihatin dengan fenomena yang sekarang ini. Di tahun 2012 juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2011 ada 261 pengaduan masyarakat dengan tayangan kekerasan di Indonesia. Ketika tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 272 pengaduan masyarakat atas tayangan kekerasan (Rasyid, 2013, h. 42).

Sinetron yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional RCTI yakni sinetron Anak Jalanan diproduksi oleh SinemArt ini menceritakan tentang

adegan balap motor, serta kehidupan anak SMA. Dalam sinetron Anak Jalanan ini diperankan oleh Stefan William sebagai Boy, dan Natasha Wilona sebagai Reva dimana keduanya menjadi bintang utama dalam sinetron tersebut. Alasan peneliti memilih sinetron Anak Jalanan karena sinetron ini mengandung pelanggaran-pelanggaran yang terjadi mulai dari kekerasan fisik (memukul dan menendang), kekerasan verbal (merendahkan atau melecehkan), kekerasan psikologis, kekerasan emosional, dan kekerasan spiritual. Selain kekerasan ada juga pelanggaran-pelanggarannya seperti adegan balap motor, dan konflik percintaan.

KPI Pusat pun sudah memberikan surat teguran ketiga pada 1 Desember 2016 untuk sinetron tersebut dan banyak masyarakat pula dari berbagai kalangan untuk menolak acara ini diberhentikan karena bisa berdampak buruk bagi remaja di Indonesia. Ini terbukti dari banyak yang mendukung sinetron tersebut diberentikan di petisi online. Alasan kedua, karena sinetron ini masih berlangsung di Indonesia dan pada jam *prime time*, yaitu 18.30 WIB. Seperti yang tercatat dalam buku *Kekerasan Di Layar Kaca* karyanya Rasyid (2013, h. 27) mengatakan celakanya, jika tayangan-tayangan kekerasan tersebut muncul pada waktu rata-rata keluarga di Indonesia menghabiskan waktu di depan televisi, yaitu berkisar antara pukul 18.00-21.00 WIB. Karena itu bisa berdampak buruk bagi pemirsanya (anak-anak atau remaja), apalagi sekarang tayangan-tayangan kekerasan dikemas dalam bentuk tersaji sehingga membuat penonton lebih memilih tayangan tersebut. Alasan ketiga, karena sinetron ini menempati *rating* nomor satu dalam serial drama di Indonesia. Dengan memiliki *rating* yang nomor satu kemungkinan

masyarakat yang menonton sinetron ini adalah para remaja. Apalagi alur atau cerita sinetron ini dikhususkan untuk remaja.

Sinetron Anak Jalanan menduduki peringkat pertama dari sepuluh program drama di Indonesia pada periode November 2015 hingga Februari 2016. Anak Jalanan mendapatkan *rating* 7.8%, jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *rating* yang didapat oleh sinetron lainnya yang berada dalam posisi Top 10 program drama. Dari data *rating* yang diperoleh tersebut dapat diasumsikan bahwa yang setuju (menyukai) sinetron Anak Jalanan adalah berdasarkan masyarakat secara keseluruhan. Dan untuk lebih spesifiknya yang hendak diteliti oleh peneliti ialah remaja. Berikut data *rating* sinetron anak jalanan periode November 2015 hingga Februari 2016.

Tabel 1.1

Sepuluh Rating Sinetron di Indonesia Periode November 2015 Sampai Februari 2016

NO	Sinetron di Indonesia (November 2015 – Februari 2016)	Channel	Rating (%)
1	Anak Jalanan	RCTI	7.8
2	Tukang Bubur Naik Haji	RCTI	4.5
3	Uttaran	ANTV	3.6
4	Tukang Ojek Pangkalan	RCTI	3.5
5	Perempuan Di Pinggir Jalan	RCTI	3.4

6	Kaali & Gauri	ANTV	3.3
7	Ada Apa Dengan D	IVM	2.8
8	Elif Season 2	SCTV	2.8
9	Camsu & Hazal	ANTV	2.8
10	Kau Seputih Melati	RCTI	2.7

Sumber: PT. Nielsen Indonesia, 2016.

Pada tanggal 11 Januari 2016 Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memberikan surat teguran pertama terkait adegan kekerasan di beberapa episode Anak Jalanan. Seperti dilansir dari laman surat teguran pertama, KPI menemukan sejumlah pelanggaran di episode penayangan tanggal 31 Desember 2015 pukul 20.09 WIB. Di episode tersebut memang menampilkan adegan pengeroyokan oleh sekelompok geng motor terhadap seorang pria hingga membuatnya jatuh pingsan. Selain itu, pada tanggal yang sama terdapat adegan seorang pria mengucapkan kata “tolol” dan “bego”. KPI Pusat menilai adegan tersebut berpotensi ditiru oleh remaja yang menonton dan berdampak negatif. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan remaja dan penggolongan program siaran. Selain itu, pada tanggal 26 Desember 2015 pukul 19.16 WIB terdapat adegan seorang remaja wanita mencium pipi pasangannya. Selain itu pada tanggal 27, 28 dan 29 Desember 2015 serta 3 Januari 2016, KPI juga masih menemukan banyak adegan perkelahian antar geng motor (Surat Teguran, “Teguran Tertulis Program Siaran Anak Jalanan di RCTI” dimuat www.kpi.go.id pada 11 Januari 2016).

Sinetron produksi Sinemart tersebut dinilai melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 pasal 14 ayat (1) yang menyatakan bahwa lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran. Pada pasal 21 Ayat (1) menyatakan bahwa lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan penggolongan program siaran berdasarkan usia dan tingkat kedewasaan khalayak di setiap acara.

Serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 pasal 15 ayat (1) menyatakan bahwa lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan penggolongan program siaran berdasarkan usia dan tingkat kedewasaan khalayak di setiap acara. Pada pasal 37 ayat (4) huruf (a) menyatakan bahwa muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan/atau membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, KPI menjatuhkan sanksi administrasi berupa surat teguran tertulis pertama untuk sinetron ini.

Bukan hanya itu saja sinetron ini juga melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 pasal 17 yang berisikan lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan. Serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 pasal 23 huruf (a) yang berisikan menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan,

perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri.

KPI telah meminta agar sinetron Anak Jalanan diubah tema atau alur cerita dalam program tersebut, karena muatan perkelahian antar geng dan percintaan remaja dapat membawa pengaruh buruk bagi remaja yang menonton acara tersebut. Jika masih menggunakan tema atau alur yang berbau kekerasan, maka program siaran tersebut hanya dapat ditayangkan pada jam tayang dewasa, yakni pukul 22.00-03.00 waktu setempat.

Pada tanggal 12 Februari 2016 dengan nomor surat 155/K/KPI/02/16, KPI Pusat membuat surat teguran kedua untuk sinetron "Anak Jalanan". Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) berdasarkan kewenangan menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), pengaduan masyarakat, pemantauan, dan hasil analisis telah menemukan pelanggaran Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012 pada Program Siaran "Anak Jalanan" yang ditayangkan oleh stasiun RCTI pada tanggal 22 Januari 2016 pukul 19.28 WIB. Program tersebut menayangkan adegan 2 (dua) orang pria yang melakukan *freestyle* menggunakan motor. Selain itu, terdapat adegan kejar-kejaran antara 3 (tiga) orang pria yang menggunakan motor dengan kecepatan tinggi di jalan raya. KPI Pusat menilai muatan demikian dapat memberikan dampak negatif dan berpotensi ditiru oleh khalayak yang menonton khususnya remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan remaja dan penggolongan

program siaran (Surat Teguran, “Teguran Tertulis Kedua Program Siaran Anak Jalanan di RCTI” dimuat www.kpi.go.id pada 12 Februari 2016).

Selain itu, pada tanggal 27 Januari 2016 pukul 19.13 WIB KPI Pusat juga menemukan adegan perkelahian secara eksplisit yang dilakukan oleh sekelompok pria. Berdasarkan catatan KPI Pusat, program sinetron Anak Jalanan akan dipantau secara intensif untuk menemukan pelanggaran-pelanggaran di kemudian hari.

KPI Pusat memutuskan bahwa program tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 pasal 14 dan pasal 21 ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 pasal 15 ayat (1) dan pasal 37 ayat (4) huruf a.

Pada tanggal 1 Desember 2016 dengan nomor 1019/K/KPI/12/16 KPI telah memberikan surat teguran ketiga kepada sinetron Anak Jalanan. Pada 15 November 2016 pukul 18.23 WIB sinetron Anak Jalanan tidak memperhatikan ketentuan tentang penghormatan terhadap nilai-nilai agama yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012.

Program tersebut menampilkan adegan seorang wanita sedang sholat yang mengesankan melakukan gerakan salam yang keliru, yakni dari kiri ke kanan. KPI Pusat menilai muatan demikian dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan berpotensi melanggar SPS KPI Tahun 2012 pasal 6 ayat 1 terkait ketentuan penghormatan terhadap nilai-nilai agama (Surat Teguran, “Teguran Tertulis

Ketiga Program Siaran Anak Jalanan di RCTI” dimuat *www.kpi.go.id* pada 1 Desember 2016).

Selain teguran dari Komisi Peiyaran Indonesia (KPI), sinetron anak jalanan ini juga pernah mendapat kontroversi lainnya. Adanya surat petisi yang diakses oleh peneliti dari website www.change.org pada 8 Februari 2016. Surat petisi tersebut dibuat oleh Gerakan Peduli Generasi Muda Indonesia yang berisi “Hentikan Tayangan Anak Jalanan RCTI” dan ditujukan kepada Presiden RI Jokowi, KPI, RCTI, MNC Media, Hary Tanoesoedibjo, Menkominfo, Jokowi, dan SinemArt Indonesia. Dalam petisi tersebut juga ada berbagai alasan-alasan sinetron Anak Jalanan tidak layak untuk ditonton oleh masyarakat. Pada tanggal 2 Oktober 2016, petisi ini didukung atau ditandatangani oleh masyarakat sebanyak 27.281 pendukung.

Riset yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta menunjukkan bahwa dari 200 responden, ternyata yang mengaku menonton televisi selama lebih dari tiga jam sehari berjumlah 41 persen responden. Sedangkan yang mengaku menonton tayangan televisi bertema kekerasan mencapai 43 persen responden. Tetapi, jika ditinjau dari sisi usia, tayangan kekerasan ternyata diminati kalangan remaja. Hampir sepertiga responden yang menjawab sering menonton tayangan bertema kekerasan itu berasal dari kalangan remaja (Artikel “Sebagian Besar Peminat Adalah Remaja: Tayangan Kekerasan di Televisi” dimuat oleh *lipi.go.id* pada 26 April 2007).

Di penelitian ini, subjek atau respondennya ialah remaja karena dalam sinetron Anak Jalanan target *audiencenya* adalah remaja. Bisa dilihat dari cerita yang disuguhkan adalah cerita tentang kehidupan remaja SMA.

Dalam penelitian ini objek yang dipilih adalah sekolah SMK PGRI Kota Tangerang. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut, karena peneliti berangkat dari fenomena penelitian, yaitu tentang kekerasan. Bukti pertama sekolah tersebut melakukan kekerasan adalah tahun 2015, siswa SMK PGRI Kota Tangerang melakukan aksi tawuran dengan SMK Yuppentek. Dalam peristiwa ini, seorang siswa SMK PGRI 2 bernama Ahmad Arifin (17) mengalami luka bacok di bagian wajahnya hingga harus dilarikan ke RSUD Kota Tangerang (Artikel “Tawuran, Pelajar Ini Sekarat dengan Pedang Menancap di Wajah” dimuat oleh metro.sindonews.com pada 6 April 2015).

Bukan di tahun itu saja, pada 2016 sekolah ini melakukan aksi tawurannya dengan sekolah SMK Negeri 4 Kota Tangerang. Karena kejadian ini, salah satu siswa dari SMK negeri 4 Kota Tangerang meninggal dunia (Artikel “Dua Pelajar Pembunuh Siswa SMKN 4 Tangerang Ditangkap” dimuat oleh metro.sindonews.com pada 2 September 2016).

Karena sering melakukan aksi tawuran antar pelajar, maka sekolah SMK PGRI 2 Kota Tangerang dinilai telah melanggar perjanjian bersama antar pelajar di Kota Tangerang. Akibatnya, sekolah tersebut terancam dicabut izinnya. Sekda Kota Tangerang Harry Muya Zain menegaskan, pencabutan izin operasional sekolah merupakan salah satu sanksi tegas bagi pihak sekolah yang tidak bisa

mengatur siswanya untuk mematuhi perjanjian antar pelajar. Pasalnya, perjanjian tersebut sudah berlaku baku dan disepakati oleh semua pelajar mewakili seluruh sekolah SMU sederajat yang ada di Kota Tangerang (Artikel “SMK PGRI 2 Kota Tangerang Terancam Ditutup” dimuat oleh tangerangnews.com pada 2 Desember 2009).

Efek negatif dari sinetron Anak Jalanan menurut persepsi dari salah satu warga yang menonton sinetron Anak Jalanan (*heavy viewers*), Susy Haryawan adalah pertama, sinetron tersebut mengajarkan kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal dan itu dilakukan hampir setiap hari atau per episode. Kekerasan nonverbal yang dilakukan adalah menendang, memukul, dan berkelahi satu dengan lainnya atau bahkan mengeroyoknya. Kekerasan verbal yang dilakukan adalah seorang pria mengucapkan kata “tolol” dan “bego”. Pengucapan ini berpotensi ditiru oleh remaja yang menonton Kedua, terlalu mengedepankan kelompok, grup, genk yang sangat berbahaya bagi remaja dalam persaingan antarkelompok. Dengan mengedepankan grup ini bisa berpotensi sebagai persahabatan dan bisa menjadi “bencana” dalam arti jika terjadi kekerasan dan kekerasan yang dilakukan oleh grup atau kelompok adalah pengeroyokan. Berbeda dengan Susy, menurut Elin sebagai salah satu warga berpendapat bahwa kekerasan yang ada di dalam sinetron Anak Jalanan adalah hal yang biasa dan dianggap “bumbu” dalam sinetron tersebut.

Dari tontonan tersebut, remaja kemungkinan bisa berpikir, dan menirukan dari apa yang telah ia amati selama menonton sinetron tersebut. Seperti yang dilansir dari Tribunnews.com pada 30 April 2015, terkuaknya kasus penganiayaan

hingga tewas yang dialami oleh Hasrandra, seorang siswa kelas 1 SD Yayasan Islam Zaidar Yahya, dianggap sebagai dampak dari tayangan kekerasan yang ada di Indonesia. Hasrandra dianiaya kelima orang temannya ketika berpura-pura berperan sebagai tokoh-tokoh dalam sinetron 7 Manusia Harimau. Ini terbukti apa yang dikatakan oleh George Gerbner, mengenai efek kultivasi bagi pecandu berat menonton televisi (*heavy viewers*), yang bisa menyebabkan realitas televisi direalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena menganggap realitas di televisi sama dengan realitas di dunia nyata.

Tayangan yang berbau kekerasan, konflik, SARA, dan seks, sering muncul dalam sinetron dan program acara remaja dan anak-anak (Rasyid, 2013, h. xxiii). Pada tayangan sinetron memiliki tampilan hiperbola ini membuat mengaburkan pemahaman masyarakat akan realitas kehidupan. Akibatnya, penonton semakin jauh dari dunianya, dan apa yang dipahami tentang dunia dan realitas sosial di lingkungannya pun menjadi kabur (Rasyid, 2013, h. 36-37).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Apakah ada pengaruh menonton sinetron Anak Jalanan terhadap persepsi remaja tentang adegan kekerasan dalam sinetron anak jalanan ?
2. Seberapa besar pengaruh menonton sinetron Anak Jalanan terhadap persepsi remaja tentang adegan kekerasan pada sinetron anak jalanan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian “Pengaruh Menonton Sinetron Anak Jalanan Terhadap Persepsi Remaja Tentang Kekerasan”

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh menonton sinetron Anak Jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menonton sinetron Anak Jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.

1.3.1 Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya ilmu komunikasi massa di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pengaruh sinetron kekerasan khususnya sinetron Anak Jalanan terhadap persepsi remaja tentang kekerasan.

2. Kegunaan praktis

Melalui penelitian kita bisa memberikan kontribusi pemikiran untuk mengatasi berbagai permasalahan objek penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan membuat remaja untuk mengetahui pengaruh sinetron Anak Jalanan yang menampilkan adegan-adegan kekerasan dan hal-hal negatif yang bisa mempengaruhi persepsi remaja.

1.4 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Masalah yang diangkat adalah masalah persepsi remaja tentang kekerasan yang menonton sinetron tersebut karena sinetron tersebut mengandung unsur kekerasan fisik, verbal, psikologis, spiritual dan emosional.

1.4.2 Populasi yang diteliti adalah Siswa Kelas 1,2,3 SMK PGRI 2 Kota Tangerang.

1.4.3 Lokasi penelitiannya adalah Jl. Perintis Kemerdekaan No. 21 Dati 1 Banten.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitiannya di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 21 Dati 1 Banten. Memilih di Sekolah SMK PGRI 2 Kota Tangerang karena sekolah tersebut sering sekali tawuran, pengeroyokan, berkelahi dengan pelajar yang bersekolah di Yupentek. Selain itu sekolah tersebut berada di dekat rumah si peneliti sehingga bisa memudahkan dalam melakukan penelitian dan bisa juga menghemat waktu yang ada untuk melakukan pekerjaan yang lainnya.

1.5.2 Waktu penelitiannya adalah jam 12 siang, karena disaat itulah siswa Sekolah SMK PGRI 2 Kota Tangerang sedang beristirahat, sehingga bisa dengan mudah melakukan riset dalam objek penelitian. Penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus 2016 sampai Januari 2017.

1.6 Jadwal Penelitian

Berikut adalah jadwal penelitian yang akan menjadi panduan penelitian ini:

No	Urutan Kegiatan Penelitian	Agu-16	Sep-16	Okt-16	Nov-16	Des-16	Jan-17
1	Rumusan Judul Penelitian	■					
2	Mempelajari Berbagai Referensi	■	■				
3	Menulis Proposal		■	■			
4	Revisi Proposal		■	■			
5	Penyusunan Instrumen Penelitian		■	■			
6	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen			■			
7	Pengumpulan Data Lapangan			■	■	■	
8	Editing Data				■		
9	Data Entry				■		
10	Analisis Data				■	■	
11	Penulisan Hasil Penelitian Sementara				■	■	
12	Penulisan Hasil Penelitian				■	■	
13	Revisi atau Laporan Akhir					■	
14	Sidang/Seminar Hasil Penelitian						■
15	Revisi Hasil Sidang						■
16	Publikasi Hasil Penelitian						■

